

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai transgender, peneliti berupaya mencari tahu bagaimana manajemen komunikasi serta tahapan- tahapan yang dilakukan oleh seseorang guna meresolusi konflik. Kemudian bagaimana komunikasi yang terjadi di dalam keluarga ketika salah satu anggota keluarganya menjadi seorang transgender. Penelitian ini erat kaitannya dengan. Dalam menjawab Bagaimana manajemen komunikasi yang dilakukan individu dan keluarga dalam upaya meresolusi konflik dapat disimpulkan:

5.1.1 Manajemen Komunikasi

Manajemen komunikasi dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Adanya manajemen komunikasi bisa membantu proses komunikasi yang baik dan lancar tanpa adanya hambatan yang terlalu signifikan. Ada empat pokok utama dalam manajemen konflik, pertama adalah perencanaan komunikasi, pengorganisasian komunikasi, kepemimpinan, dan pengawasan. Sayangnya, keempat hal tersebut tidak benar-benar dilakukan oleh subjek maupun keluarga. Hal itu pula yang menyebabkan konflik terus menerus berlangsung secara berkepanjangan. Jika salah satu pihak menggunakan tahap manajemen komunikasi yang baik, kemungkinan besar permasalahan akan segera selesai dalam waktu singkat, tidak akan terjadi sampai belasan tahun lamanya.

5.1.2 Faktor Pendukung dalam Komunikasi

Tidak hanya memerlukan manajemen komunikasi saja, untuk meresolusi konflik, pihak yang berkonflik juga harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung berjalannya komunikasi dengan baik.

Pemahaman akan tahapan manajemen komunikasi yang baik
serta faktor

pendukung dalam komunikasi ini jika disinergikan akan mendapati hasil yang diinginkan. Ketiga subjek mengaku tidak terlalu terbuka dengan keluarga, sementara keterbukaan sendiri merupakan kunci utama dalam komunikasi. Keterbukaan menjadi modal utama penerimaan, kemudian beranjak pada tahap timbulnya rasa lekat antara individu dan keluarga, setelah itu muncul rasa saling percaya. Ketika individu percaya pada keluarga, maka komunikasi pun dapat berjalan dengan baik karena adanya keterbukaan. Meski ketiga subjek pun berusaha untuk mengutamakan rasa empatinya, sikap suportifnya, sikap positifnya, dan rasa kesetaraannya, hal tersebut tidak dilakukan secara terus menerus, akibatnya ketika ada keretakan dalam komunikasi tersebut, tidak berusaha untuk diberikan tindakan yang tepat, tapi justru dibiarkan semakin parah.

5.1.3 Konflik

Konflik tidak terjadi begitu saja dan kemudian hilang begitu saja. Konflik biasanya sudah muncul sejak lama dan telah melalui tahapan yang panjang. Konflik juga baru dapat dikatakan konflik apabila terdapat pertentangan mengenai objek konflik tersebut dan diekspresikan, jika tidak diekspresikan maka konflik tersebut masih menjadi konflik tersembunyi. Konflik yang terjadi di antara kedua belah pihak (subjek dan keluarga) muncul ketika pertama kali keluarga melihat gerak-gerik yang ditunjukkan subjek, gerak-gerik itu semakin jelas, subjek mulai berani mengekspresikan keinginan dari penampilannya dan konflik pun kian merumit. Kedua pihak bersikeras mempertahankan pendapatnya mengenai apa yang benar, menyebabkan sulitnya menciptakan hubungan komunikasi yang baik antara subjek dan keluarga.

5.1.4 Resolusi Konflik

Ada banyak cara yang dapat dilakukan pihak-pihak dalam upayanya meresolusi konflik, tidak terkecuali untuk

Debby Diah Ekawati, 2018

MANAJEMEN KOMUNIKASI RESOLUSI KONFLIK DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

permasalahan ini. Subjek tidak berusaha untuk “memenangkan” keinginannya di mata keluarganya. Mereka juga tidak melakukan negosiasi karena komunikasi yang terjalin tidak cukup baik. Mulanya individu melakukan interaksi konflik secara mengakomodasi, yaitu menerima solusi yang diberikan keluarga, seperti halnya subjek BG yang disarankan mengikuti berbagai kegiatan yang didominasi oleh laki-laki, namun subjek merasa tidak menjadi dirinya sendiri sampai pada akhirnya mereka memutuskan untuk menjadi dirinya apa adanya. Hal tersebut memicu reaksi keluarga dengan resolusi konflik dengan kekerasan, baik secara verbal maupun nonverbal. Tetapi hal itu tidak efektif, sehingga tidak membuahkan hasil. Kekerasan justru membuat individu menjadi “liar”. Akibatnya, individu memilih interaksi konflik dengan cara menghindar.

Individu pergi dari rumah selama bertahun-tahun sampai pada akhirnya keluarga berusaha menerima kembali, proses yang dilakukan oleh subjek kedua dan ketiga, melalui intervensi orang ketiga. Ibu tiri dari subjek kedua berusaha meminta tolong kepada kakak dari suaminya agar suaminya mau menerima kembali anaknya tersebut. Sementara subjek ketiga dibantu oleh seorang tetangga yang mengajaknya untuk bekerja di salonnya, setelah pemilik salon tersebut berbicara pada orangtua subjek ketiga, akhirnya subjek bekerja di salon tersebut hingga saat ini, lambat laun keluarga pun menerima subjek. Ketiga subjek kini telah diterima oleh keluarga masing-masing, dan komunikasi pun terjalin dengan baik. Secara keseluruhan keluaran konflik dari ketiga pengalaman subjek adalah *win-win solution*. Tidak ada salah satu pihak yang terlalu dirugikan, keluarga utuh dapat berkumpul lagi dan mulai saling menjaga keharmonisan lagi.

5.2 Implikasi Penelitian

5.2.1 Implikasi Akademik

Debby Diah Ekawati, 2018

MANAJEMEN KOMUNIKASI RESOLUSI KONFLIK DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Memberikan kontribusi yang berkaitan dengan pengetahuan maupun gambaran mengenai pengalaman para individu transgender dan pihak keluarga dalam menangani konflik, terutama orangtua mengenai perubahan penampilan individu, mengenai identitas mereka yang baru, apa saja konflik yang muncul serta bagaimana tahapan resolusi konflik yang dilakukan sampai mencapai titik penerimaan dari keluarga.

5.2.2 Implikasi Praktis

- a. Meninjau dari aspek manajemen komunikasi dan prosesnya, penelitian ini dapat memberikan gambaran betapa pentingnya memahami dan mempraktikkan manajemen komunikasi, terutama ketika sedang menghadapi sebuah konflik. Penelitian dapat memberikan pemahaman kepada pembaca, terutama apabila sedang menghadapi sebuah konflik, sehingga lebih tahu cara yang tepat dalam mengkomunikasikannya.
- b. Melihat dari segi faktor pendukung komunikasi, menunjukkan kepada peneliti bahwa pentingnya memiliki sikap keterbukaan, empati, sikap suportif, sikap positif, dan kesetaraan. Adanya keterbukaan menjadi kunci utama berjalannya komunikasi yang baik. Antara manajemen komunikasi dan faktor pendukung memiliki hubungan yang berkesinambungan. Jika keduanya dapat dipraktikkan dengan baik, penyelesaian masalah akan terwujud dengan segera.
- c. Secara keseluruhan, peneliti juga memperoleh atau mendapatkan pengalaman terutama dari proses penelitian yang dilakukan, juga menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti mengenai pengalaman yang dibagikan dari para subjek dan informan pendukung.

5.3 Rekomendasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, berikut ini rekomendasi penelitian baik secara akademis maupun praktis:

Debby Diah Ekawati, 2018

MANAJEMEN KOMUNIKASI RESOLUSI KONFLIK DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

5.3.1 Rekomendasi Akademis

Penelitian ini hanya berfokus pada bagaimana individu memanajemen komunikasi dalam resolusi konflik dengan keluarganya. Maka dibutuhkan penelitian yang mengaitkan dengan persoalan mengenai manajemen komunikasi dan resolusi konflik yang lain. Selain itu, dapat juga diadakan penelitian pada kasus-kasus konflik yang serupa.

5.3.2 Rekomendasi Praktis

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, secara praktis dapat diketahui bahwa baik individu transgender maupun keluarga perlu mengetahui serta mempraktikkan manajemen komunikasi dan faktor pendukung dalam komunikasi dalam mengelola sebuah konflik. Membuat perencanaan komunikasi, pengorganisasian pesan yang ingin disampaikan merupakan bagian terpenting. Selain itu, perlu juga meningkatkan keterbukaan, rasa empati, sikap suportif, sikap positif, dan kesetaraan.

Baik individu transgender dan keluarga perlu berkonsultasi pada pihak yang profesional, seperti mendatangi kerabat yang juga pernah memiliki pengalaman dalam penyelesaian konflik dengan keluarga atau mendatangi seorang psikolog. Hal itu perlu karena akan menuntun dalam pembuatan keputusan dengan cermat dan tidak gegabah. Cara lain yang perlu ditempuh juga, memperdalam ilmu agama, ini sangat perlu karena menjadi pedoman utama dalam bertindak. Jika semua komponen di atas dilakukan, maka permasalahan akan dapat segera terselesaikan.

Ketika semua komponen di atas bersinergi dengan baik, akan mengantisipasi permasalahan serupa terjadi berulang kali. Para subjek juga bisa menjadi pendengar yang baik untuk mereka yang mengalami hal serupa, namun tidak memiliki seseorang yang tepat untuk dijadikan tempat bercerita, dengan begitu, seseorang yang sedang menghadapi masalah pun akan tergambar dalam dirinya apa yang perlu dilakukan sehingga dapat mengambil tindakan dan keputusan dengan bijak.

Debby Diah Ekawati, 2018

MANAJEMEN KOMUNIKASI RESOLUSI KONFLIK DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu